

ABSTRACT

Siska Rahmawati Zakiyah. 1225030216, 2026. **Directive Speech Acts in Political Communication Used by Global Leaders at the SPIEF 2025 Plenary Session.** An Undergraduate Thesis, English Literature Department. Faculty of Adab and Humanities. State Islamic University of Sunan Gunung Djati Bandung. Supervisors: 1. Dr. Hj. Ruminda, M.Hum. 2. Udayani Permaludin, S.S., M.Pd.

The research examines the directive speech acts in political communication employed by the global leaders at the St. Petersburg International Economic Forum (SPIEF) 2025 plenary session. The study is aimed to identifying the types of directive speech acts used by the global leaders and to analyze how directive speech acts function as a form of political communication. This study employs a descriptive qualitative approach, utilizing content analysis as the data collection method. The data were taken from a video recording of the SPIEF 2025 plenary session uploaded on the DWS News YouTube channel, featuring speeches delivered by five global leaders: President Vladimir Putin of the Russian Federation, President Prabowo Subianto of the Republic of Indonesia, Vice Premier Ding Xuexiang of the People's Republic of China, Shaikh Nasser bin Hamad Al Khalifa of Bahrain, and Vice President Paul Mashatile of the Republic of South Africa. The data analysis was conducted based on the taxonomy of directive speech acts proposed by Bach and Harnish (1982) and the framework of political communication proposed by Bell (1975). A total of 77 utterances were identified as the directive speech acts, of which 39 were selected for the analysis. The findings reveal that five out of six directive types were present in the data: requestives 29, requirements 21, advisories 22, questions 4, and permissives 1, while prohibitives were not found. In terms of political communication, influence was the most dominant form with 55 utterances, followed by authority with 22 utterances, while power was absent from the data. These findings suggest that global leaders at the SPIEF 2025 plenary session favored persuasion over coercion as their primary communicative strategy, reflecting the diplomatic character of the international forum.

Keywords: *Pragmatics, Directive Speech Acts, Political Communication, SPIEF*

ABSTRAK

Siska Rahmawati Zakiyah. 1225030216, 2026. **Directive Speech Acts in Political Communication Used by Global Leaders at the SPIEF 2025 Plenary Session.** Skripsi, Jurusan Sastra Inggris. Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Pembimbing: 1. Dr. Hj. Ruminda, M.Hum. 2. Udayani Permaludin, S.S., M.Pd.

Penelitian ini mengkaji tindak tutur direktif dalam komunikasi politik yang digunakan oleh para pemimpin global pada sesi pleno Forum Ekonomi Internasional St. Petersburg (SPIEF) 2025. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur direktif yang digunakan oleh para pemimpin global serta menganalisis bagaimana tindak tutur direktif tersebut berfungsi sebagai bentuk komunikasi politik. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif, dengan memanfaatkan analisis isi sebagai metode pengumpulan data. Data diambil dari rekaman video sesi pleno SPIEF 2025 yang diunggah di saluran YouTube DWS News, yang menampilkan pidato yang disampaikan oleh lima pemimpin global: Presiden Vladimir Putin dari Federasi Rusia, Presiden Prabowo Subianto dari Republik Indonesia, Wakil Perdana Menteri Ding Xuexiang dari Republik Rakyat Tiongkok, Shaikh Nasser bin Hamad Al Khalifa selaku Penasihat Keamanan Nasional Kerajaan Bahrain, dan Wakil Presiden Paul Mashatile dari Republik Afrika Selatan. Analisis dilakukan berdasarkan taksonomi tindak tutur direktif yang diusulkan oleh Bach dan Harnish (1982) serta kerangka komunikasi politik yang diusulkan oleh Bell (1975). Sebanyak 77 tuturan diidentifikasi sebagai tindak tutur direktif, di mana 39 di antaranya dipilih untuk dianalisis. Temuan menunjukkan bahwa lima dari enam jenis tindak tutur direktif terdapat dalam data, yaitu requestives 29, requirements 21, advisories 22, questions 4, dan permissives 1, sedangkan prohibitives tidak ditemukan. Dalam hal komunikasi politik, influence merupakan bentuk yang paling dominan dengan 55 tuturan, diikuti oleh authority dengan 22 tuturan, sedangkan power tidak terdapat dalam data. Temuan ini menunjukkan bahwa para pemimpin global di SPIEF 2025 lebih memilih persuasi daripada paksaan sebagai strategi komunikasi utama mereka, yang mencerminkan karakter diplomatik dari forum internasional tersebut.

Kata Kunci: *Pragmatik, Tindak Tutur Direktif, Komunikasi Politik, SPIEF*